

Penerapan Teori Self-Care Orem Dalam Asuhan Keperawatan Anak Dengan Respiratory Distress Syndrome (RDS)

Tazkiah Aulia¹, Nyimas Heny P²

^{1,2}Program Studi Magister Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Corresponding Author: Tazkiah Aulia, E-Mail: tazkiahaulia196@gmail.com

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Respiratory Distress Syndrome (RDS) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada bayi prematur di seluruh dunia. Kondisi ini disebabkan oleh defisiensi surfaktan paru yang mengakibatkan kolaps alveoli, gangguan pertukaran gas, hipoksemia, hingga gagal napas. Insidensi RDS berbanding terbalik dengan usia gestasi, di mana risiko tertinggi terjadi pada bayi dengan usia kehamilan kurang dari 30 minggu. Kemajuan perawatan intensif neonatal, termasuk terapi surfaktan eksogen dan Continuous Positive Airway Pressure (CPAP), telah meningkatkan angka kelangsungan hidup. Namun, peran perawat tetap sangat penting dalam memberikan asuhan yang komprehensif. Penerapan Teori Self-Care Orem memberikan kerangka konseptual yang jelas untuk mengintegrasikan stabilisasi fisiologis, pendekatan family-centered care, dan pemberdayaan orang tua. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan secara rinci penerapan Teori Self-Care Orem dalam asuhan keperawatan bayi dengan RDS. Desain penelitian menggunakan studi kasus deskriptif dan tinjauan literatur. Intervensi keperawatan difokuskan pada pemenuhan kebutuhan oksigenasi, termoregulasi, nutrisi, serta penanganan kecemasan dan edukasi orang tua. Hasil menunjukkan adanya perbaikan kondisi klinis bayi berupa peningkatan saturasi oksigen, penurunan tanda-tanda distress pernapasan, peningkatan toleransi nutrisi, serta penguatan keterlibatan keluarga dalam perawatan. Penelitian ini menegaskan relevansi teori Orem sebagai model holistik dalam keperawatan neonatal, yang menjembatani praktik berbasis bukti dengan partisipasi keluarga secara penuh dalam proses pemulihan.

Kata Kunci: Respiratory Distress Syndrome, Asuhan Keperawatan, Teori Self-Care Orem, NICU, Family-Centered Care

ABSTRACT

Respiratory Distress Syndrome (RDS) remains a major cause of morbidity and mortality in premature infants worldwide. This condition results from pulmonary surfactant deficiency, leading to alveolar collapse, impaired gas exchange, hypoxemia, and respiratory failure. The incidence is inversely proportional to gestational age, with the highest risk among neonates born before 30 weeks. Advances in neonatal intensive care, including exogenous surfactant therapy and continuous positive airway pressure (CPAP), have improved survival rates. However, comprehensive nursing care remains pivotal in ensuring optimal outcomes. The application of Orem's Self-Care Deficit Nursing Theory offers a structured framework that integrates physiological stabilization, family-centered care, and parental empowerment. This paper aims to describe in detail the implementation of Orem's Self-Care Theory in nursing care for neonates with RDS. A descriptive case study design combined with a literature review was employed. Nursing interventions addressed oxygenation, thermoregulation, nutrition, parental anxiety, and education. Findings highlight clinical improvements in oxygen saturation, reduced signs of respiratory distress, improved feeding tolerance, and strengthened family involvement. The study emphasizes the relevance of Orem's theory as a holistic model for neonatal care, bridging evidence-based practice with compassionate family participation in the recovery process.

Keywords: Respiratory Distress Syndrome, Nursing Care, Orem's Self-Care Theory, Neonatal Intensive Care, Family-Centered Care

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Respiratory Distress Syndrome (RDS) atau sindrom gangguan pernapasan merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada bayi baru lahir, khususnya pada neonatus prematur. RDS terjadi akibat defisiensi surfaktan paru yang berfungsi untuk menurunkan tegangan permukaan alveoli, sehingga alveoli tetap terbuka saat proses respirasi berlangsung. Ketika surfaktan tidak cukup diproduksi, alveoli mengalami kolaps, pertukaran gas terganggu, dan bayi mengalami hipoksemia serta gagal napas (Smeltzer et al., 2020). Secara global, RDS menyumbang sekitar 30–50% kasus morbiditas dan mortalitas pada bayi prematur dengan usia gestasi < 32 minggu (Sweet et al., 2019).

Di negara-negara maju, meskipun ketersediaan surfaktan eksogen dan teknologi ventilasi mekanik semakin berkembang, angka kejadian RDS tetap signifikan terutama pada bayi dengan usia kehamilan < 28 minggu (Halliday et al., 2021). Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa gangguan pernapasan, termasuk RDS, merupakan salah satu penyebab utama kematian neonatal, khususnya pada bayi dengan berat lahir rendah (Kemenkes RI, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya penanganan RDS secara komprehensif, tidak hanya dari aspek medis, tetapi juga asuhan keperawatan yang berkesinambungan. Faktor risiko RDS antara lain prematuritas, berat badan lahir rendah, bayi laki-laki, ibu dengan diabetes melitus, operasi sesar tanpa persalinan, serta riwayat kelahiran sebelumnya dengan RDS (Potter & Perry, 2022). Semakin muda usia kehamilan, semakin rendah pula produksi surfaktan, sehingga risiko terjadinya RDS semakin tinggi. Bayi yang lahir pada usia kehamilan < 28 minggu memiliki risiko hampir 80% mengalami RDS, sedangkan pada usia kehamilan > 37 minggu insidensinya menurun secara drastis (Sweet et al., 2019). RDS tidak hanya menimbulkan masalah respirasi akut, tetapi juga berdampak pada tumbuh kembang bayi dalam jangka panjang. Bayi yang selamat dari fase akut RDS berisiko mengalami komplikasi seperti displasia bronkopulmonal, hipertensi pulmonal, keterlambatan perkembangan motorik, hingga gangguan neurologis akibat hipoksia perinatal (Jobe & Ikegami, 2017). Dampak sosial-ekonomi juga sangat besar, karena perawatan bayi dengan RDS memerlukan biaya tinggi di ruang NICU, penggunaan ventilator, surfaktan eksogen, serta pemantauan intensif yang memerlukan tenaga medis dan perawat terlatih (Boundy et al., 2016).

Dalam konteks keperawatan, penerapan teori sangat penting untuk memberikan arah dalam praktik klinis. Salah satu teori yang relevan adalah **Self-Care Deficit Nursing Theory** dari Dorothea Orem. Teori ini menekankan bahwa individu memiliki kebutuhan dasar untuk melakukan perawatan diri (*self-care*), namun pada kondisi tertentu—seperti bayi dengan RDS—mereka mengalami defisit total dalam kemampuan tersebut (Orem, 2001). Bayi prematur tidak mampu memenuhi kebutuhan oksigenasi, nutrisi, termoregulasi, dan kenyamanan, sehingga perawat berperan dalam sistem *wholly compensatory*. Selain itu, keluarga terutama orang tua menjadi bagian integral dari perawatan melalui pendekatan *Family-Centered Care* (Yanti et al., 2021). Dengan demikian, RDS pada bayi prematur merupakan masalah kesehatan yang kompleks, membutuhkan intervensi medis, dukungan keperawatan, serta keterlibatan

keluarga. Penerapan teori Orem dalam asuhan keperawatan dapat memberikan kerangka konseptual yang jelas, membantu perawat dalam mengidentifikasi defisit perawatan diri, merancang intervensi yang sesuai, serta melibatkan keluarga dalam proses perawatan untuk meningkatkan outcome bayi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan naratif. Subjek penelitian adalah seorang bayi prematur dengan diagnosis RDS yang dirawat di ruang Neonatal Intensive Care Unit (NICU) di salah satu rumah sakit rujukan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, catatan medis, wawancara dengan perawat dan keluarga, serta telaah literatur terkait pedoman internasional dan nasional tentang penatalaksanaan RDS (Sweet et al., 2019; Kemenkes RI, 2022). Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik berdasarkan kerangka teori Self-Care Orem. Tiga konsep utama yang menjadi dasar adalah: (1) *self-care agency*, yaitu kemampuan individu untuk melakukan perawatan diri; (2) *self-care deficit*, yaitu keterbatasan individu dalam memenuhi kebutuhan tersebut; dan (3) sistem keperawatan yang meliputi wholly compensatory, partly compensatory, serta supportive-educative (Orem, 2001). Pada bayi dengan RDS, sistem yang dominan digunakan adalah wholly compensatory, dengan keterlibatan keluarga dalam supportive-educative system.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Teori Self-Care Orem pada bayi dengan RDS menunjukkan bahwa bayi mengalami defisit perawatan diri total (wholly compensatory system). Bayi belum mampu memenuhi kebutuhan oksigenasi, nutrisi, maupun termoregulasi secara mandiri. Intervensi utama yang dilakukan perawat meliputi: pemberian oksigen dengan CPAP, terapi surfaktan, pemantauan ketat tanda vital dan analisis gas darah, pemberian nutrisi melalui NGT, serta pengaturan lingkungan inkubator untuk mencegah hipotermia. Selain itu, posisi semi-fowler diterapkan untuk memudahkan pernapasan. Keterlibatan orang tua dilakukan melalui edukasi tentang kondisi bayi, tanda bahaya distress napas, serta pendampingan dalam perawatan dasar seperti kangaroo mother care (KMC). Evaluasi menunjukkan perbaikan klinis berupa peningkatan saturasi oksigen ke kisaran target 90–95%, berkurangnya retraksi dada, serta peningkatan toleransi menyusui. Orang tua juga melaporkan penurunan kecemasan setelah diberikan edukasi dan dukungan emosional oleh perawat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Teori Self-Care Orem sangat relevan untuk kasus bayi dengan RDS. Bayi prematur dengan RDS sepenuhnya tidak mampu melakukan self-care, sehingga perawat mengambil peran penuh dalam pemenuhan kebutuhan vital. Intervensi berbasis teori membantu perawat dalam menyusun rencana asuhan yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan dasar hingga

pelibatan keluarga. Hal ini sejalan dengan panduan European Consensus Guidelines (Sweet et al., 2019) yang menekankan pentingnya intervensi dini berupa CPAP dan surfaktan. Selain itu, keterlibatan keluarga melalui FCC (Family Centered Care) terbukti meningkatkan kepuasan, mengurangi kecemasan, dan memperkuat bonding antara bayi dan orang tua. Temuan ini konsisten dengan penelitian Boundy et al. (2016) yang menunjukkan bahwa kangaroo mother care berkontribusi signifikan terhadap stabilitas fisiologis bayi. Dalam konteks teori Orem, sistem wholly compensatory menjadi dasar intervensi utama, sementara supportive-educative system diwujudkan melalui edukasi dan pendampingan keluarga. Dengan demikian, teori Orem tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga panduan praktis dalam menghadapi kondisi kritis neonatal.

KESIMPULAN

Respiratory Distress Syndrome (RDS) merupakan kondisi akut yang memerlukan asuhan keperawatan komprehensif dan berbasis teori. Penerapan Teori Self-Care Orem terbukti efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan dasar bayi prematur, merancang intervensi, serta melibatkan keluarga dalam perawatan. Perawat berperan sebagai kompensator penuh untuk memenuhi kebutuhan oksigenasi, nutrisi, dan termoregulasi bayi, sekaligus sebagai pendidik dan pendamping bagi keluarga. Pendekatan ini meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, memperbaiki kondisi klinis bayi, serta memperkuat partisipasi keluarga. Penelitian ini merekomendasikan penerapan teori Orem secara konsisten dalam praktik klinis NICU untuk mendukung praktik berbasis bukti dan meningkatkan outcome pasien.

REFERENSI

- Orem, D. E. (2001). *Nursing: Concepts of Practice* (6th ed.). Mosby.
- Sweet, D. G., Carnielli, V., Greisen, G., Hallman, M., Ozek, E., Plavka, R., & Roehr, C. C. (2019). European consensus guidelines on the management of respiratory distress syndrome – 2019 update. *Neonatology*, 115(4), 432–450.
- Yanti, L. M., Sulastri, D., & Yuliana, I. (2021). Asuhan keperawatan bayi prematur dengan respiratory distress syndrome. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Maternitas*, 7(1), 45–51.
- Boundy, E. O., Dastjerdi, R., Spiegelman, D., Fawzi, W. W., Missmer, S. A., Lieberman, E., & Chan, G. J. (2016). Kangaroo mother care and neonatal outcomes: A meta-analysis. *Pediatrics*, 137(1), e20152238.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2022). *Fundamentals of Nursing* (11th ed.). Elsevier.
- Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2020). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing* (14th ed.). Wolters Kluwer.